

PERTANIAN

ANALISIS PERWILAYAHAN KOMODITAS UBI JALAR DAN KONTRIBUSINYA BAGI SEKTOR PERTANIAN PROVINSI JAWA TIMUR

*Regional Economic Analysis For Sweet Potatoes Commodity And Its Contribution
For Agricultural Sector in East Java Province*

Shabrina Erdianti Pertiwi, Anik Suwandari*, Jani Januar

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail : aniksuwandari@gmail.com

ABSTRACT

Sweet potatoes is the important commodity for carbohydrate source in Indonesia after rice, maize, and cassava. Sweet potatoes not only for food and feed, but also can be a raw materials for industries. Potential presence of sweet potatoes has not supported yet by area development, so it need to increase agricultural efforts in order to develop that areas. The method used is descriptive analysis method. This research used secondary data. Methods of data analysis used were analysis (LQ), analysis of Localization and Specialization, analysis of Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM). The result of study shown that: (1) base area for sweet potatoes commodity in East Java Province based on production and land indicator in 2009-2013 are Mojokerto, Magetan, Bangkalan, Sampang, Ngawi, Malang, Banyuwangi, Lumajang and Batu City, (2) characteristic of sweet potatoes distribution in East Java Province is not concentrated in a area and not only specialized in sweet potatoes commodity, (3) base sector of sweet potatoes 2009-2013 capable to support activities of agricultural sector in East Java Province (4) contribution of sweet potatoes toward agricultural sector and subsector is low.

Keywords: *Regional Analysis, Sweet Potatoes, East Java Province.*

ABSTRAK

Komoditas ubi jalar merupakan komoditas sumber karbohidrat yang penting di Indonesia setelah padi, jagung dan ubi kayu. Selain sebagai bahan pangan dan pakan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri baik hulu maupun hilir. Potensi keberadaan ubi jalar belum didukung oleh pengembangan wilayah, sehingga diperlukan adanya peningkatan dalam usaha pertanian agar wilayah tersebut mampu berkembang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, analitis. Penelitian menggunakan data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis LQ, analisis Lokalisasi dan Spesialisasi, analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) wilayah yang merupakan daerah basis komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur berdasarkan indikator produksi (ton) dan luas lahan (ha) tahun 2009-2013 adalah Kabupaten : Mojokerto, Magetan, Bangkalan, Sampang, Ngawi, Malang, Banyuwangi, Lumajang dan Kota Batu (2) karakteristik penyebaran ubi jalar di Provinsi Jawa Timur tidak terkonsentrasi pada suatu wilayah dan tidak menspesialkan pada satu jenis komoditas ubi jalar saja (3) Sektor basis komoditas ubi jalar tahun 2009-2013 mampu mendukung kegiatan pertanian di Provinsi Jawa Timur (4) kontribusi komoditas ubi jalar terhadap sektor pertanian dan subsektor tanaman pangan adalah rendah.

Kata Kunci : Perwilayahan, Provinsi Jawa Timur, Ubi jalar

How to cite: Shabrina Erdianti Pertiwi, Anik Suwandari, Jani Januar. 2015. Analisis Perwilayahan Komoditas Ubi Jalar dan Kontribusinya Bagi Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur. Berkala Ilmiah Pertanian x (x): x-x

PENDAHULUAN

Peluang pengembangan bisnis ubi jalar masih sangat besar pada wilayah lain, karena pengembangan tanaman ini tidak memerlukan input yang besar. Di sentra produksi, ubi jalar merupakan komoditas yang memberikan keuntungan apabila diusahakan dengan baik. Kegiatan budidaya ubi jalar yang tidak membutuhkan input terlalu besar, dapat memberikan hasil yang optimal. Hal ini menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki oleh ubi jalar dibandingkan tanaman pangan lainnya. Keunggulan berbasis komoditas ubi jalar yang nantinya dapat dimiliki oleh suatu wilayah yang mengusahakannya, dapat menjadikan komoditas ubi jalar ini sebagai komoditas yang memiliki daya saing untuk di ekspor pada wilayah lainnya, sehingga ubi jalar layak di kembangkan khususnya di sentra produksi.

Salah satu aspek yang seringkali kurang mendapat perhatian di dalam teori perencanaan pembangunan adalah kurangnya perhatian kepada persoalan-persoalan regional. Sebagai bagian dari sistem nasional, masalah-masalah regional sebaiknya menjadi bagian penting dalam isu perencanaan sistem nasional, karena didalamnya menyangkut kondisi khusus yang berlainan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya.

Dalam konteks pembangunan pertanian, kualifikasi dampak dari pembangunan sering tidak atau kurang mendapat perhatian. Akan tetapi, dalam konteks regional, kualifikasi dampak menjadi masalah yang harus diperhatikan jika diinginkan resultan pembangunan pertanian dapat lebih mendorong keterkaitan dengan ekonomi pedesaan. Masalah yang paling penting adalah seberapa jauh manfaat pembangunan akan mampu ditangkap oleh penduduk masyarakat wilayah yang bersangkutan (Wibowo dan Januar, 2005).

Berdasarkan data dari Departemen Pertanian tahun 2014 dapat diketahui bahwa hampir seluruh Provinsi yang ada di Indonesia mempunyai potensi terhadap pengusahaan ubi jalar. Pada tahun 2010 hingga tahun 2013 dapat dilihat bahwa tiga Provinsi terbesar dalam produksi ubi jalar selama kurun waktu 4 tahun berturut-turut ialah Provinsi Jawa Barat, Papua serta Jawa Timur. Perencanaan wilayah penting untuk dilakukan, mengingat setiap wilayah memiliki nilai strategis yang berbeda-beda sehingga pembangunan pertanian berbasis komoditas strategis diharapkan mampu untuk meningkatkan perekonomian wilayah tersebut.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi yang memiliki potensi dalam pengembangan wilayah di sektor pertanian.

Komoditas ubi jalar merupakan salah satu tanaman pangan yang banyak dibudidayakan di beberapa daerah di Provinsi Jawa Timur. Namun jika dilihat secara agregat, pada kenyataannya komoditas ini tidak menjadi komoditas basis di setiap wilayah di Provinsi Jawa Timur dikarenakan karakteristik setiap wilayah yang berbeda. Oleh karena itu perlu untuk mengidentifikasi potensi unggulan komoditas ubi jalar di setiap wilayah di Provinsi Jawa Timur. Ubi jalar memiliki peranan yang cukup besar dalam pembangunan pertanian sehingga prospeknya sangat baik apabila mampu dikelola dan dikembangkan dengan pola agribisnis. Produksi ubi jalar masih cenderung fluktuatif, sementara itu melihat kebutuhan ubi jalar sebagai bahan baku industri sudah tidak dapat ditawar lagi mengenai ketersediaannya untuk kelancaran proses produksi (Setyawan, 2015).

Berdasarkan data Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur tahun 2014 diketahui bahwa luas lahan dari komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2009 hingga tahun 2015 mengalami perubahan. Perubahan yang dialami tidak berbeda jauh dengan fluktuasi pada indikator produksi pada setiap wilayah yang ada. Hal ini dikarenakan luas lahan berbanding lurus dengan produksi dari ubi jalar. Keadaan wilayah, kondisi cuaca dan iklim yang berbeda juga mempengaruhi pada luas lahan yang ada pada setiap wilayah yang mengusahakan komoditas ubi jalar.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat erat hubungannya dengan peranan masing-masing sektor yang membentuknya. Kaitannya adalah bahwa sektor-sektor tersebut mampu memberikan kontribusi dalam memicu kegiatan ekonomi di daerahnya. Peranan ubi jalar terhadap sektor pertanian dan subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur dapat diketahui menggunakan Analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM).

Komoditas ubi jalar juga memiliki peranan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bagi masing-masing wilayah yang menjadikan komoditas ini sebagai komoditi kegiatan pertaniannya. Peranan komoditas ubi jalar ini tentunya dapat memberikan kontribusi yang tinggi bagi subsektor, sektor bahkan suatu wilayah jika mendapatkan penanganan yang tepat, baik dari sektor hulu maupun hilir. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian mengenai kontribusi komoditas ubi jalar untuk dijadikan acuan bagi pemerintah dalam pengembangan komoditas ubi jalar. Besar kecilnya kontribusi yang diberikan komoditas ubi jalar ini nantinya akan dapat memberikan gambaran mengenai potensi yang dimiliki oleh komoditas ubi jalar itu sendiri. Pembangunan sektor pertanian tidak akan lepas dari pembangunan suatu daerah beserta pengembangan wilayahnya, sehingga diperlukan adanya peningkatan dalam usaha pertanian agar wilayah tersebut semakin mampu untuk berkembang.

Dari berbagai kondisi ubi jalar yang ada di Provinsi Jawa Timur, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) wilayah basis dari komoditas ubi jalar ditinjau dari sisi produksi dan luas lahan, (2) apakah karakteristik penyebaran komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi, (3) apakah sektor basis komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur dapat mendukung dalam kegiatan pertanian di Provinsi Jawa Timur, (4) kontribusi komoditas ubi jalar terhadap sektor pertanian dan subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*, (sengaja) berdasarkan pertimbangan dan tujuan untuk mengetahui pemanfaatan potensi komoditas ubi jalar dalam pengembangan dan peningkatan ekonomi wilayah basis Provinsi Jawa Timur. Metode penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dan analitik (Nazir, 2011). Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dengan cara penelusuran kepustakaan buku, laporan penelitian, artikel, majalah, karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai wilayah basis dan non basis digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Formulasi yang digunakan adalah (Wibowo dan Januar, 2005):

$$LQ = (vi/vt) / (Vi/Vt)$$

Keterangan :

LQ : *Location Quotient* dari komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur.

vi : Produksi (ton) komoditas ubi jalar di wilayah Kabupaten-i Provinsi Jawa Timur.

vt : Produksi (ton) komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur.

Vi : Total produksi (ton) komoditas tanaman pangan di wilayah Kabupaten-i Provinsi Jawa Timur.

Vt : Total produksi (ton) komoditas tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur.

Kriteria pengambilan keputusan:

$LQ < 1$: Wilayah-i merupakan wilayah non basis produksi komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur.

$LQ \geq 1$: Wilayah-i merupakan wilayah basis produksi komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua mengenai karakteristik atau pola penyebaran komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur dianalisis menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi.

a. Koefisien lokalisasi, digunakan untuk mengukur penyebaran (konsentrasi) relatif kegiatan pertanian wilayah. Adapun untuk menghitung koefisien lokalisasi dengan formulasi sebagai berikut (Soetiono, 2011) :

$$\alpha_i = [Si / Ni] - [\Sigma Si / \Sigma Ni]$$

Keterangan :

Si : Produksi (ton) komoditas ubi jalar di Kabupaten-i Provinsi Jawa Timur.

Ni : Produksi (ton) komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur.

ΣSi : Total produksi (ton) komoditas tanaman pangan di Kabupaten-i Provinsi Jawa Timur.

ΣNi : Total produksi (ton) komoditas tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur.

α_i : Koefisien lokalisasi, yang bertanda positif dengan nilai $0 \leq \alpha \leq 1$

Kriteria Pengambilan keputusan :

$\alpha < 1$: Sebaran lokasi kegiatan pertanian ubi jalar menyebar di beberapa Kabupaten/Kota

$\alpha \geq 1$: Sebaran lokasi kegiatan pertanian ubi jalar terkonsentrasi di suatu Kabupaten/Kota

b. Koefisien Spesialisasi, digunakan untuk melihat spesialisasi wilayah tersebut terhadap jenis komoditas ubi jalar.

Adapun untuk menghitung koefisien spesialisasi dengan formulasi sebagai berikut (Soetiono, 2011) :

$$\beta_i = [Si / \Sigma Si] - [Ni / \Sigma Ni]$$

Keterangan :

Si : Produksi (ton) komoditas ubi jalar di Kabupaten-i Provinsi Jawa Timur.

Ni : Produksi (ton) komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur.

ΣSi : Total produksi (ton) komoditas tanaman pangan di Kabupaten-i Provinsi Jawa Timur.

ΣNi : Total produksi (ton) komoditas tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur.

β_i : Koefisien spesialisasi, yang bertanda positif dengan nilai $0 \leq \beta \leq 1$

Kriteria Pengambilan keputusan :

$\beta < 1$: Suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis komoditas ubi jalar dalam kegiatan pertaniannya

$\beta \geq 1$: Suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis komoditas ubi jalar dalam kegiatan pertaniannya

Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga mengenai peranan komoditas ubi jalar sebagai sektor basis dalam mendukung kegiatan sektor pertanian tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur digunakan Analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM), sebagai berikut :

BSR (*Basic Service Ratio*), digunakan untuk mengetahui kemampuan wilayah basis dalam melayani kebutuhan pengembangan wilayah non basis. Adapun untuk menghitung nilai BSR dengan formulasi sebagai berikut (Windiarti, 2011).

$$BSR = \frac{\Sigma \text{ Sektor Basis}}{\Sigma \text{ Non Basis}}$$

Keterangan :

Σ Sektor Basis : Jumlah produksi ubi jalar pada wilayah basis (ton)

Σ Sektor Non Basis : Jumlah produksi ubi jalar pada wilayah non basis (ton)

RM (*Regional Multiplier*), digunakan untuk mengetahui daya perambatan kegiatan basis dan pengaruh perambatannya secara langsung maupun tidak langsung. Adapun untuk menghitung nilai RM dengan formulasi sebagai berikut (Soetiono, 2011) :

$$RM = 1 / (1 - NB/Y)$$

Keterangan :

NB : Jumlah produksi ubi jalar pada wilayah Non Basis (ton)

Y : Jumlah produksi ubi jalar pada wilayah Basis dan wilayah Non Basis (ton)

Kriteria Pengambilan Keputusan :

BSR dan $RM > 1$: Sektor basis komoditas ubi jalar mendukung kegiatan pertanian di Provinsi Jawa Timur

BSR dan $RM \leq 1$: Sektor basis komoditas ubi jalar tidak mendukung kegiatan pertanian di Provinsi Jawa Timur

Untuk menjawab permasalahan keempat mengenai kontribusi komoditas ubi jalar bagi sektor pertanian Provinsi Jawa Timur digunakan rumus kontribusi (BPS, 2013). Perhitungan kontribusi dilakukan dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

a. Kontribusi PDRB komoditas ubi jalar terhadap PDRB subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur

$$P_1 = \frac{X_1}{Y_1} \times 100 \%$$

Keterangan :

P_1 : Kontribusi ubi jalar terhadap subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur (%)

X_1 : PDRB komoditas ubi jalar (Rp)

Y_1 : PDRB subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

$P_1 >$ rata-rata kontribusi subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur, maka kontribusi komoditas ubi jalar terhadap subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur adalah tinggi.

$P_1 \leq$ rata-rata kontribusi subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur, maka kontribusi komoditas ubi jalar terhadap subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur adalah rendah.

Rata-rata Kontribusi subsektor tanaman pangan =

$$\frac{1}{\Sigma \text{ subsektor tanaman pangan}} \times 100 \%$$

* Σ subsektor tanaman pangan = padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar

Komoditas ubi jalar merupakan salah satu komponen penyusun PDRB Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam sektor pertanian, dimana subsektor tanaman pangan terdiri atas tujuh komoditas. Oleh karena itu, rata-rata kontribusi komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur perlu dibagi dengan tujuh (7) komoditas tanaman pangan yaitu padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau ubi kayu, dan ubi jalar. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

Rata-rata Kontribusi komoditas penyusun subsektor tanaman pangan = $\frac{100 \%}{7}$

$$= 14,285 \%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, kriteria yang digunakan dalam menentukan tinggi rendahnya presentase kontribusi komoditas ubi jalar terhadap subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

$P_2 > 14,285\%$, maka kontribusi komoditas ubi jalar terhadap subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur adalah tinggi.

$P_2 \leq 14,285\%$, maka kontribusi komoditas ubi jalar terhadap subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur adalah rendah.

Kontribusi PDRB komoditas ubi jalar terhadap PDRB sektor pertanian Provinsi Jawa Timur :

$$P_2 = \frac{X_2}{Y_2} \times 100 \%$$

Keterangan :

P_2 : Kontribusi ubi jalar terhadap sektor pertanian Provinsi Jawa Timur (%)

X_2 : PDRB komoditas ubi jalar (Rp)

Y_2 : PDRB sektor pertanian Provinsi Jawa Timur (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

$P_2 >$ rata-rata kontribusi sektor pertanian Provinsi Jawa Timur, maka kontribusi komoditas ubi jalar terhadap sektor pertanian Provinsi Jawa Timur adalah tinggi.

$P_2 \leq$ rata-rata kontribusi sektor pertanian Provinsi Jawa Timur, maka kontribusi komoditas ubi jalar terhadap sektor pertanian Provinsi Jawa Timur adalah rendah.

Rata-rata kontribusi sektor pertanian

$$= \frac{1}{\Sigma \text{ sektor pertanian}} \times 100 \%$$

$$= \frac{1}{5} \times 100\%$$

$$= 20 \%$$

Nilai kontribusi diatas masih harus dibagi lagi dengan jumlah komoditas dari subsektor tanaman pangan, karena komoditas ubi jalar termasuk dalam subsektor tanaman pangan. Komoditas tanaman pangan yang diusahakan di Provinsi Jawa Timur adalah sebanyak tujuh komoditas, sehingga perhitungan dari rata-rata kontribusi penyusun subsektor tanaman pangan adalah sebagai berikut :

Rata-rata Kontribusi komoditas penyusun subsektor tanaman pangan = $\frac{20 \%}{7} \times 100 \%$

$$= 2,857 \%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, kriteria yang digunakan dalam menentukan tinggi rendahnya presentase kontribusi komoditas ubi jalar terhadap sektor pertanian Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

$P_2 > 2,857\%$, maka kontribusi komoditas ubi jalar terhadap sektor pertanian Provinsi Jawa Timur adalah tinggi.

$P_2 \leq 2,857\%$, maka kontribusi komoditas ubi jalar terhadap sektor pertanian Provinsi Jawa Timur adalah rendah.

PEMBAHASAN

Analisis Wilayah Basis dari Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Indikator Produksi di Provinsi Jawa Timur

Produksi ubi jalar di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2009 hingga tahun 2013 mengalami fluktuasi atau mengalami peningkatan dan penurunan mengenai produksi pada setiap tahunnya. Produksi ubi jalar baik pada setiap Kabupaten/Kota memiliki jumlah yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, wilayah basis berdasarkan indikator produksi tidak mengalami banyak perubahan pada tahun 2009-2013, namun

terdapat beberapa wilayah yang mengalami pergeseran pada indikator produksinya.

Beberapa wilayah yang ada di Provinsi Jawa Timur dikatakan wilayah basis karena wilayahnya sesuai untuk mengusahakan komoditas ubi jalar, selain itu wilayah basis komoditas ubi jalar juga merupakan wilayah dengan produksi ubi jalar yang cukup besar jika dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di Provinsi Jawa Timur. Nilai LQ dipengaruhi oleh hasil perbandingan antara produksi ubi jalar di suatu Kabupaten/Kota dengan produksi tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis LQ dapat dilihat dari tabel nilai LQ ubi jalar di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1. Nilai Location Quotient (LQ) Wilayah Basis Komoditas Ubi Jalar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013 Berdasarkan Indikator Produksi (ton)

No	Wilayah	Nilai LQ Komoditas Ubi Jalar					Rata-rata
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Kab. Mojokerto	4,5918	4,9223	7,6487	9,0135	7,0263	6,641
2	Kab. Magetan	6,5511	6,5171	6,6433	6,5924	5,3769	6,336
3	Kab. Bangkalan	3,5884	3,2499	3,0506	2,7603	1,3486	2,800
4	Kota Batu	7,0220	1,7831	1,7740	1,1287	1,0524	2,552
5	Kab. Sampang	3,0520	3,4668	2,3728	1,4870	1,6510	2,406
6	Kab. Ngawi	2,4213	1,9307	2,0760	2,2859	1,8346	2,110
7	Kab. Malang	2,4930	1,9798	0,9293	1,1399	3,1878	1,964
8	Kab. Banyuwangi	1,0090	1,1103	1,0778	1,5401	0,8139	1,110
9	Kab. Lumajang	1,1816	1,1598	1,1145	0,7688	1,2688	1,099

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan wilayah basis komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur dari nilai LQ tertinggi hingga terendah dari Kabupaten Mojokerto sebesar 6,641; Kabupaten Magetan sebesar 6,336; Kabupaten Bangkalan sebesar 2,800; Kota Batu sebesar 2,552; Kabupaten Sampang sebesar 2,406; Kabupaten Ngawi sebesar 2,110; Kabupaten Malang sebesar 1,946; Kabupaten Banyuwangi sebesar 1,110; dan Kabupaten Lumajang sebesar 1,099.

Hasil analisis LQ mengenai wilayah basis ubi jalar di Provinsi Jawa Timur juga dapat dilihat berdasarkan indikator luas lahan pada setiap wilayah yang ada. Berikut disajikan nilai LQ dari komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur tahun 2009 hingga tahun 2013 berdasarkan indikator luas lahan (ha) dari nilai LQ tertinggi hingga terendah pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Location Quotient (LQ) Wilayah Basis Komoditas Ubi Jalar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013 Berdasarkan Indikator Luas Lahan (ha)

No	Wilayah	Nilai LQ Komoditas Ubi Jalar					Rata-rata
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Kab. Magetan	6,7829	7,8399	6,1435	5,4628	4,3322	6,112
2	Kab. Mojokerto	4,6527	5,3892	6,8767	6,6771	6,3106	5,981
3	Kab. Malang	2,7856	2,5655	2,2768	2,6128	3,1878	3,631
4	Kab. Bangkalan	2,4802	2,0154	2,0799	2,9392	1,1871	2,143
5	Kab. Sampang	3,2233	2,4146	2,7942	2,0464	1,6510	2,533
6	Kota Batu	7,8379	2,0008	2,5830	1,8954	1,3765	1,727
7	Kab. Ngawi	2,5389	1,8463	1,5950	1,7958	1,8346	1,859
8	Kab. Banyuwangi	0,9385	1,0023	1,1239	1,6223	0,8139	1,097
9	Kab. Lumajang	1,0585	1,0146	1,1396	1,1097	1,2688	1,061

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 2 diketahui baik pada indikator produksi maupun luas lahan didapatkan 9 wilayah yang ada di Provinsi Jawa

Timur yang merupakan wilayah dalam kategori basis untuk komoditas ubi jalar. Indikator luas lahan ini berbanding lurus dengan indikator produksi, dimana semakin besar luas areal lahan penanaman, maka akan terjadi peningkatan pada produksinya.

Hal ini tentunya didasarkan pada beberapa hal yang membuat wilayah tersebut memiliki hasil yang berbeda dengan wilayah lainnya. Pada wilayah yang masuk dalam kategori basis, keadaan masyarakat ataupun petani yang mengusahakan ubi jalar sudah mampu untuk melihat dari adanya peluang yang didapatkan dalam pengusahaan komoditas ubi jalar ini. Masyarakat di wilayah tersebut menganggap bahwa tanaman ubi jalar ini termasuk dalam salah satu sumber bahan makanan yang penting. Mereka mampu melihat bahwa adanya kegiatan pertanian tanaman pangan ini mampu memberikan nilai tambah karena masyarakat juga sudah mampu mengetahui dari sisi hasil yang diperoleh.

Karakteristik Penyebaran Komoditas Ubi Jalar di Provinsi Jawa Timur

a. Analisis Lokalisasi Komoditas Ubi Jalar di Provinsi Jawa Timur

Analisis Lokalisasi digunakan untuk mengetahui apakah produksi komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur terkonsentrasi di satu wilayah saja atau menyebar ke beberapa wilayah. Pada penelitian ini Analisis Lokalisasi ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada suatu wilayah saja atau bahkan menyebar pada beberapa wilayah yang ada di Provinsi Jawa Timur. Berikut disajikan Tabel mengenai nilai koefisien lokalisasi positif ubi jalar di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 3. Nilai Koefisien Lokalisasi (α) Positif dari Komoditas Ubi Jalar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013.

No	Wilayah	Nilai Koefisien Lokalisasi (α)					Rata-rata
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Kab. Mojokerto	0,0821	0,0956	0,1551	0,2314	0,1661	0,146
2	Kab. Magetan	0,1155	0,1241	0,1455	0,1428	0,1153	0,128
3	Kab. Malang	0,0786	0,0467	-0,0041	0,0066	0,1198	0,049
4	Kab. Bangkalan	0,0688	0,0528	0,0581	0,0400	0,0086	0,045
5	Kab. Sampang	0,0588	0,0738	0,0401	0,0136	0,0163	0,040
6	Kota Batu	0,0034	0,0140	0,127	0,0066	0,0042	0,008
7	Kab. Ngawi	0,0625	0,0417	0,0433	0,0561	0,0434	0,004
8	Kab. Banyuwangi	0,0004	0,0056	0,0037	0,0226	-0,0078	0,004
9	Kab. Lumajang	0,0050	0,0045	0,0031	-0,0063	0,0073	0,002
Jumlah		0,4751	0,4588	0,4575	0,5134	0,4732	0,475

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai koefisien lokalisasi dari komoditas ubi jalar pada periode analisis berfluktuatif setiap tahunnya. Nilai koefisien lokalisasi dari komoditas ubi jalar pada tahun 2009 hingga tahun 2013 berkisar antara 0,4575 sampai dengan 0,5134. Nilai koefisien lokalisasi tersebut berturut-turut adalah 0,4751; 0,4588; 0,4575; 0,5134; dan 0,4732. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan produksi dari komoditas ubi jalar pada masing-masing wilayah berbeda. Perbedaan jumlah produksi ini dapat dipengaruhi oleh potensi masing-masing wilayah dan juga sumberdaya yang tersedia juga berbeda. Perbedaan jumlah produksi inilah yang mengakibatkan nilai koefisien lokalisasi di masing-masing wilayah juga berbeda.

Pada kenyataannya, dari beberapa wilayah yang ada di Provinsi Jawa Timur, hanya ada enam wilayah yang merupakan wilayah dengan nilai koefisien lokalisasi positif dari segi produksi komoditas ubi jalar. Hal ini menunjukkan bahwa keenam wilayah tersebut merupakan wilayah yang memiliki produksi ubi jalar paling tinggi diantara wilayah lainnya. Penyebaran komoditas ubi jalar yang tidak terkonsentrasi pada satu wilayah saja mengindikasikan bahwa komoditas ubi jalar ini memiliki peluang perkembangan yang relatif sama di seluruh wilayah

yang ada di Provinsi Jawa Timur. Karakteristik penyebaran ubi jalar yang tidak terkonsentrasi pada satu wilayah saja, memberikan keuntungan antara lain ubi jalar tidak hanya dihasilkan dari satu wilayah saja, namun juga dapat dihasilkan oleh wilayah yang lainnya. Ketika terjadi penurunan produksi ubi jalar pada suatu wilayah, dapat dipenuhi dengan memasok ubi jalar dari wilayah lainnya. Hal ini dapat menjadikan ketersediaan ubi jalar di pasaran dapat dipenuhi.

Keberadaan ubi jalar sebagai salah satu komoditas tanaman pangan ini mampu memberikan manfaat yang besar dengan pemanfaatan secara baik. Ubi jalar yang dapat ditanam pada semua daerah, dapat diusahakan atau ditanam tidak terbatas pada syarat hidup yang sukar. Syarat hidup ubi jalar yang mampu bertahan dalam wilayah pada dataran manapun, membuat masyarakat mampu mengusahakan ubi jalar pada setiap wilayahnya. Kelebihan dari komoditas ini yang tidak membutuhkan syarat tumbuh dalam syarat khusus tertentu, membuat ubi jalar ini dapat tumbuh tidak hanya pada satu sentra saja, namun juga dapat diusahakan pada berbagai wilayah yang ada. Hal ini lah yang menyebabkan kegiatan pertanian ubi jalar di Provinsi Jawa Timur tidak terkonsentrasi pada satu wilayah saja, namun juga dapat hidup dan tumbuh pada wilayah-wilayah lainnya. Kegiatan pertanian ubi jalar di Provinsi Jawa Timur tidak mengarah pada azas lokalisasi.

b. Analisis Spesialisasi Komoditas Ubi Jalar di Provinsi Jawa Timur

Analisis Spesialisasi adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui kekhasan dari suatu wilayah. Koefisien spesialisasi adalah konsep yang mengidentifikasi kecenderungan terjadinya spesialisasi kegiatan di wilayah tertentu. Pada penelitian ini, Analisis Spesialisasi digunakan untuk mengetahui apakah wilayah-wilayah yang ada di Provinsi Jawa Timur memiliki kekhasan atau menspesialkan suatu komoditas saja dalam usaha pertanian ubi jalar. Berikut disajikan mengenai nilai koefisien spesialisasi positif ubi jalar di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 4. Nilai Koefisien Spesialisasi (β) Positif Komoditas Ubi Jalar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013

No	Wilayah	Nilai Koefisien Spesialisasi (β)					Rata-rata
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Kab. Mojokerto	0,0282	0,0254	0,0684	0,1364	0,1040	0,279
2	Kab. Magetan	0,0435	0,0357	0,0581	0,0952	0,0755	0,247
3	Kab. Malang	0,0117	0,0063	-0,0007	0,0024	0,0377	0,027
4	Kab. Bangkalan	0,0203	0,0146	0,0211	0,0300	0,0060	0,087
5	Kab. Sampang	0,0161	0,0160	0,0141	0,0083	0,0112	0,056
6	Kota Batu	0,0472	0,1089	0,1722	0,1751	0,1643	0,536
7	Kab. Ngawi	0,0111	0,0060	0,0111	0,0219	0,0144	0,052
8	Kab. Banyuwangi	0,0001	0,0007	0,0008	0,0092	-0,0032	0,010
10	Kab. Lumajang	0,0014	0,0010	0,0012	-0,0039	0,0046	0,001
Jumlah		0,1796	0,2146	0,3463	0,4746	0,4145	1,298

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tidak semua wilayah, baik Kabupaten maupun Kota yang ada di Provinsi Jawa Timur memiliki nilai koefisien spesialisasi positif. Pada tahun 2009-2013 diketahui hanya terdapat 9 wilayah saja yang mempunyai nilai koefisien spesialisasi positif, antara lain Kabupaten Mojokerto, Magetan, Malang, Bangkalan, Sampang, Lumajang, Ngawi, Banyuwangi dan Kota Batu. Nilai koefisien spesialisasi positif dari kesembilan wilayah tersebut dari tahun 2009-2013 secara berturut-turut adalah 0,1796; 0,2146; 0,3463; 0,4746 dan 0,4145.

Nilai koefisien spesialisasi dari komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur cenderung mengalami fluktuatif selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2009, nilai koefisien sebesar 0,1796. Pada tahun berikutnya nilai koefisien spesialisasi ini juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 0,2146. Tahun 2011 dan tahun 2012 mengalami

peningkatan dari tahun sebelumnya dimana nilai dari masing-masing tahun secara berurutan adalah sebesar 0,3463 dan 0,4746. Pada tahun 2012, nilai koefisien spesialisasi yang didapatkan merupakan nilai koefisien spesialisasi yang paling tinggi. Namun, pada tahun 2013, koefisien spesialisasi ini mengalami penurunan menjadi 0,4145.

Hal ini mencerminkan bahwa hampir pada semua wilayah basis tersebut tidak menspesialkan kegiatan pertanian mereka pada satu jenis pertanian (ubi jalar) saja. Suatu wilayah dikatakan menspesialkan pada satu jenis kegiatan pertanian saja apabila nilai koefisien spesialisasi yang didapatkan bernilai ≥ 1 . Pada kenyataannya, nilai koefisien spesialisasi yang didapatkan kurang dari 1. Hal ini dikarenakan, pada daerah yang masuk dalam kategori basis, komoditas ubi jalar ini memiliki produksi yang tinggi, namun tidak menjadikan komoditas ubi jalar ini sebagai komoditas unggulan satu-satunya.

Pada wilayah basis, hampir sebagian besar lahan yang ada digunakan dalam kegiatan pertanian ubi jalar. Namun, tidak semua petani ubi jalar menspesialkan pada pertanian ubi jalar saja, tetapi juga dengan mengusahakan komoditas lainnya, seperti padi dan jagung. Hal ini menggambarkan bahwa suatu wilayah basis yang ada, tidak menspesialkan kegiatan pertanian mereka pada satu jenis komoditas saja, namun juga terdapat komoditas lain yang diusahakan. Oleh karena itu, kegiatan pertanian tanaman pangan tidak mengarah pada azas spesialisasi.

Peranan Komoditas Ubi Jalar Sebagai Salah Satu Sektor Basis dalam Mendukung Kegiatan Pertanian di Provinsi Jawa Timur

Analisis *Basic Service Ratio* (BSR) digunakan untuk melihat daya dukung wilayah sektor basis terhadap kegiatan pertanian di Provinsi Jawa Timur. Analisis BSR dihitung berdasarkan perbandingan antara produksi yang dihasilkan pada wilayah basis dengan produksi yang dihasilkan pada wilayah yang non basis yang diperoleh dari hasil perhitungan LQ. Angka yang diperoleh dari hasil analisa BSR memperlihatkan perbandingan antara jumlah produksi dalam kegiatan dasar suatu wilayah dan produksi dalam kegiatan pelayanan bagi daerah lain (lokal).

Nilai BSR lebih besar dari 1, mempunyai arti bahwa sektor basis ubi jalar mampu mendukung perekonomian pertanian di Provinsi Jawa Timur dan apabila nilai BSR kurang dari atau sama dengan 1, maka mempunyai arti bahwa sektor basis ubi jalar tidak mampu mendukung perekonomian pertanian di Provinsi Jawa Timur. Nilai *Basic Service Ratio* (BSR) ubi jalar di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013 berdasarkan indikator produksi (ton) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai *Basic Service Ratio* (BSR) Ubi jalar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013 Berdasarkan Indikator Produksi (Ton)

No.	Tahun	Nilai BSR
1	2009	2,957
2	2010	4,058
3	2011	2,416
4	2012	4,522
5	2013	3,414

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai BSR ubi jalar di Provinsi Jawa Timur selama periode penelitian berfluktuasi. Nilai BSR tertinggi diperoleh pada tahun 2012 yaitu sebesar 4,522. Nilai BSR tersebut mempunyai arti bahwa 1 bagian dari produksi komoditas ubi jalar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan wilayah basis, sedangkan 3,522 bagian digunakan untuk melayani kebutuhan guna pengembangan wilayah non basis. Nilai BSR terendah diperoleh pada tahun 2011 sebesar 2,416.

Semakin besar nilai BSR akan menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah produksi ubi jalar di wilayah basis dan selanjutnya

perkembangan pada wilayah basis tersebut akan semakin pesat serta kemampuan pelayanan terhadap wilayah non basis juga akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan produksi ubi jalar. Nilai BSR yang semakin besar akan semakin berpotensi bagi wilayah basis untuk menyediakan ubi jalar bagi wilayah non basis, sehingga akan meningkatkan penerimaannya dan akan berpengaruh terhadap daya dorong bagi perkembangan pembangunan wilayah basis tersebut.

Analisis *Regional Multiplier* (RM) merupakan kelanjutan dari analisis *Basic Service Ratio* (BSR), dimana dari hasil analisis dapat diketahui suatu hubungan secara langsung atau tidak langsung dari keberadaan sektor basis. Nilai *Regional Multiplier* (RM) ubi jalar di Provinsi Jawa Timur diperoleh dari perbandingan antara produksi total ubi jalar di Provinsi Jawa Timur dengan produksi yang ada di beberapa wilayah di Provinsi Jawa Timur. Nilai *Regional Multiplier* (RM) ubi jalar di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013 berdasarkan indikator produksi (ton) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai *Regional Multiplier* (RM) Ubi Jalar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013 Berdasarkan Indikator Produksi

No.	Tahun	Nilai RM
1	2009	1,338
2	2010	1,246
3	2011	1,413
4	2012	1,221
5	2013	1,292

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai RM ubi jalar di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013 berada pada kisaran nilai 1,221 sampai 1,413. Nilai RM ubi jalar di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013 memiliki nilai lebih dari satu. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diartikan bahwa keberadaan sektor basis ubi jalar dapat mendukung pengembangan perekonomian sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur dan memberikan dampak pengganda bagi daerah lain atau dengan kata lain bahwa satu bagian digunakan untuk wilayah basis sedangkan sisanya merupakan efek penambahan untuk wilayah non basis.

Pengaruh *multiplier* dapat berupa pengganda langsung maupun tidak langsung. Jika masyarakat atau petani yang mengusahakan ubi jalar mendapatkan penerimaan atau penghasilan dari kegiatan tersebut, maka pendapatan tersebut akan dipergunakan dalam kegiatan-kegiatannya yang meliputi konsumsi dan tabungan. Pertambahan pendapatan dan peningkatan produktivitas sebagian dipergunakan untuk konsumsi yang akan mengakibatkan kesejahteraan. Kecenderungan konsumsi meningkat adalah karena adanya sebagian pertambahan pendapatan yang digunakan untuk tambahan konsumsinya.

Masyarakat khususnya pada daerah basis, apabila mampu mengusahakan kegiatan pertanian ubi jalar dengan baik maka akan mendapatkan hasil yang menguntungkan, dan apabila dilakukan dengan melakukan diversifikasi produk maka akan meningkatkan keuntungan yang lebih tinggi lagi. Peningkatan pendapatan inilah yang termasuk dalam dampak yang ditimbulkan secara langsung dari kegiatan pertanian ubi jalar. Peranan wilayah basis ubi jalar ini pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan bagi yang mengusahakannya. Ekspor merupakan variabel utama yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Kenaikan pendapatan yang diperoleh wilayah yang bersangkutan tidak hanya akan meningkatkan permintaan pada daerah basis saja, namun juga akan meningkatkan permintaan industri sektor non basis yang juga akan dapat meningkatkan investasi di sektor lokal atau wilayah sebagai akibat dari kenaikan pendapatan di sektor basis. Dan sektor basis ini merupakan prioritas pengembangan dalam suatu wilayah.

Peningkatan pendapatan yang akhirnya juga akan meningkatkan pertumbuhan investasi pada gilirannya juga akan menyebabkan

kenaikan permintaan akan masukan yang akhirnya akan mendorong peningkatan harga. Pada nantinya akan menyebabkan intensifikasi produksi dan pertambahan permintaan akan membuat komoditas ubi jalar ini semakin produktif untuk diusahakan. Demikian pengaruh dari suatu kegiatan akan memberikan pengaruh kepada kegiatan lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kontribusi Komoditas Ubi Jalar Terhadap Subsektor Tanaman Pangan dan Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur

Komoditas ubi jalar ini dapat memberikan prospek yang cukup baik dan menguntungkan bagi perekonomian, baik dalam lingkup wilayah yang mencakupinya atau bahkan dalam perekonomian secara nasional apabila diusahakan dengan penanganan yang tepat dan sesuai. Berikut disajikan kontribusi komoditas ubi jalar terhadap sektor pertanian Provinsi Jawa Timur.

Tabel 7. Kontribusi Komoditas Ubi Jalar Terhadap Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013

Tahun	PDRB Ubi Jalar	PDRB Subsektor Tanaman Pangan	Kontribusi Ubi Jalar	Keterangan
	(Juta Rupiah)	(Juta Rupiah)	(%)	
2009	2.032.587,50	50.208.896,71	0,404	Rendah
2010	1.834.339,00	51.329.548,83	0,357	Rendah
2011	2.936.857,50	52.628.443,15	0,558	Rendah
2012	5.767.398,00	54.463.942,77	1,058	Rendah
2013	5.897.985,00	55.330.095,90	1,065	Rendah

*Rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB Sektor Pertanian 2,857%

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa kontribusi komoditas ubi jalar dapat dikatakan tinggi apabila memiliki nilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur yang bernilai 2,857%. Sebaliknya, jika nilai kontribusi ubi jalar dibawah atau kurang lebih kecil dari 2,857% maka kontribusi komoditas ubi jalar terhadap PDRB sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur dikatakan rendah. Presentase komoditas ubi jalar terhadap sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur berurut-turut adalah sebesar 0,404%; 0,357%; 0,558%; 1,058% dan 1,065%.

Sektor pertanian sendiri terdiri dari 5 subsektor, dimana salah satunya adalah subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur terdiri dari tujuh komoditas tanaman pangan yang diusahakan, termasuk komoditas ubi jalar sendiri. Setiap komoditas tanaman pangan yang diusahakan pada suatu wilayah memberikan kontribusi yang berbeda-beda juga terhadap PDRB subsektor tanaman pangan. Presentase komoditas ubi jalar terhadap subsektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kontribusi Komoditas Ubi Jalar Terhadap Subsektor Tanaman Pangan Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013

Tahun	PDRB Ubi Jalar	PDRB Subsektor Tanaman Pangan	Kontribusi Ubi Jalar	Keterangan
	(Juta Rupiah)	(Juta Rupiah)	(%)	
2009	2.032.587,50	27.776.011,76	0,732	Rendah
2010	1.834.339,00	28.231.662,67	0,649	Rendah
2011	2.936.857,50	28.774.273,14	1,020	Rendah
2012	5.767.398,00	29.602.961,48	1,948	Rendah
2013	5.897.985,00	29.912.980,00	1,971	Rendah

*Rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB Sektor Pertanian 2,857%

Sumber : Data sekunder dolah tahun 2015

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui mengenai nilai kontribusi komoditas ubi jalar bagi subsektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur. Rendahnya kontribusi komoditas ubi jalar terhadap subsektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur terjadi karena pada dasarnya, komoditas tanaman pangan yang diusahakan di Provinsi Jawa Timur terdiri dari tujuh komoditas. Ubi jalar hanya merupakan salah satu diantaranya. Tahun 2010, kontribusi komoditas ubi jalar terhadap subsektor tanaman pangan memiliki nilai terendah diantara tahun-tahun lainnya yaitu sebesar 0,649%. Presentase kontribusi ubi jalar terhadap subsektor tanaman pangan berturut-turut adalah 0,732%; 0,649%; 1,020%; 1,948% dan 1,971%.

Komoditas ubi jalar ini tidak hanya rendah dalam sumbangan terhadap sektor pertaniannya saja, namun juga masih dikategorikan rendah pada seumbangan bagi subsektor tanaman pangan sendiri. Potensi ubi jalar yang baik pada wilayah basis mampu memberikan sumbangan bagi subsektor tanaman pangan, namun masih dibawah komoditas tanaman pangan utama lainnya. Hal ini dikarenakan sumbangan ubi jalar belum mampu menyaingi atau bahkan mengimbangi komoditas tanaman pangan utama lainnya seperti padi jagung yang pada dasarnya merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang digunakan sebagai bahan makanan pokok masyarakat Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Timur sendiri.

Pola pikir masyarakat yang cenderung masih menganggap padi dan jagung sebagai bahan pangan pokok dan utama menganggap komoditas ubi jalar ini hanya sebagai pangan tambahan atau sampingan. Keadaan inilah yang pada akhirnya menyebabkan pengusaha komoditas ubi jalar masih dibawah komoditas tanaman pangan lainnya yang juga akan mempengaruhi sumbangan yang diberikan pada subsektor tanaman pangan yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Wilayah basis komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013 berdasarkan indikator produksi (Ton) dan Luas lahan (Ha) diantaranya adalah dari Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Magetan, Kabupaten Bangkalan, Kota Batu, Kabupaten Sampang, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Malang, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Lumajang.
2. Karakteristik penyebaran komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur tidak terkonsentrasi pada suatu wilayah dan suatu wilayah juga tidak menspecialkan pada satu jenis komoditas ubi jalar saja.
3. Sektor basis komoditas ubi jalar tahun 2009-2013 mampu mendukung kegiatan pertanian di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari nilai BSR dan RM didapatkan hasil (>1).
4. Kontribusi komoditas ubi jalar terhadap sektor pertanian maupun subsektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur tergolong dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan dalam subsektor tanaman pangan terdiri dari 7 komoditas, dan komoditas ubi jalar ini bukan merupakan komoditas unggulan sehingga tidak dapat

memberikan kontribusi yang signifikan pada sektor pertanian maupun subsektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur.

SARAN

1. Pemerintah sebaiknya melakukan pengembangan pada wilayah basis dan kota-kota industri dekat wilayah basis dengan mengembangkan industri pengolahan berbahan dasar ubi jalar.
2. Pemerintah sebaiknya memperbaiki dan meningkatkan sarana dan prasarana berupa akses jalan raya yang lebih baik, agar dapat mendukung kegiatan penyaluran ubi jalar berjalan dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M dan Djoko Soejono, SP., MP selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu, memberi bimbingan, nasehat, serta motivasi hingga dapat terselesaikannya penyusunan skripsi ini dan berbagai instansi yaitu Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur dan Badan Pusat Statistik Provinsi yang telah membantu dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Agustono. 2013. Analisis Sektor Pertanian Ditinjau Dari Peran Terhadap Pertumbuhan Dan Stabilitas Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Jawa Tengah. *SEPA*. Vol.9 (2) : 283-296.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013*. Surabaya : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2014. *Proyeksi Penduduk Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010-2013*. Surabaya : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2014. *Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013*. Surabaya : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013*. Surabaya : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2014. *Produksi Tanaman Pangan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013*. Surabaya : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Departemen Pertanian Indonesia. 2013. *Produksi Ubi Jalar Berdasarkan Subsektor Tanaman Pangan di Indonesia*. Jakarta : Departemen Pertanian Indonesia.
- Departemen Pertanian Indonesia. 2014. *Produksi Ubi Jalar di Indonesia*. Jakarta : Departemen Pertanian Indonesia.
- Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. 2014. *Produksi Ubi Jalar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013*. Surabaya : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur.
- Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. 2014. *Luas Lahan Ubi Jalar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013*. Surabaya : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur.
- Faizah, A, dan Santoso, E. 2013. Arah Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang. *Teknik Pomist*. Vol 2 (2) : 1-3.
- Indriatama, A. 2011. Analisis Wilayah dan Trend Komoditas Jagung serta Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember : Universitas Jember
- ISMPI. 2009. Kondisi Pertanian Indonesia Saat ini Berdasarkan Pandangan Mahasiswa Pertanian Indonesia. [Serial Online]. <http://mb.ipb.ac.id/> Kondisi-Pertanian-Indonesia-Saat-ini- Berdasarkan-Pandangan-Mahasiswa-Pertanian-Indonesia/ [14 November 2014].
- Kusumawati, Indah. 2004. Pemetaan dan Prospek Perkembangan Komoditas Kacang Tanah di Jawa Timur. *Skripsi*. Jember : Universitas Jember.

- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prihatman, Kemal. 2000. *Ubi Jalar/Ketela Rambat (Ipomoea Batatas)*. Jakarta : Sistem Informasi Manajemen Pembangunan di Perdesaan, ProyekPEMD, BAPPENAS.
- Prishardoyo, Bambang. 2008. Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005. *JEJAK*. Vol 1(1) : 1-8.
- Rachmalia, Yulita. 2012. Pemetaan Wilayah Komoditas Tanaman Pangan Utama di Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Jember : Universitas Jember.
- Setiono, Dedi. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah : Teori dan Analisis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Setyawan, Budi. 2015. *Budidaya Umbi-Umbian Padat Nutrisi*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Soetiono.1996. Sektor Basis Kedelai Sebagai Pendukung Agroindustri di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Agrijournal*. Vol 3(2) : 10-19
- Sukino. 2013. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Suryana A., Pakpahan A., dan Djauhari A. 1995. *Diversifikasi Pertanian Dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wibowo, R dan Januar, J. 2005. *Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Wibowo, R dan Soetiono. 2004. *Konsep, Teori, dan Landasan Analisis Wilayah*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Windiarti, Reni. 2011. Analisis Wilayah Komoditas Kopi di Indonesia. *Skripsi*. Jember : Universitas Jember.
- Zuraida, Nani. 2009. Status Ubi Jalar sebagai Bahan Diversifikasi Pangan Sumber Karbohidrat. *IPTEK dan Tanaman Pangan*. Vol 4 (1) : 69-80.